

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajen merupakan salah satu desa yang terdapat di kabupaten Pati yang dikenal dengan sebutan kota santri karena terdapat banyak pondok pesantren yang berdiri di desa Kajen. Pondok pesantren menurut Djamiluddin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang ada dan diakui keberadaannya oleh masyarakat. Pondok pesantren menggunakan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan seorang kiai.¹ Salah satu pondok yang terdapat di Kajen yaitu pondok pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati. Pondok pesantren Nurul Huda Kajen masih sangat kental dengan budaya tradisional sebuah pesantren. Pondok pesantren Nurul Huda terdapat dua bangunan pondok yaitu pondok pesantren putra yang berjumlah 76 dan pondok pesantren putri yang berjumlah 136 santri. Pada pondok pesantren Nurul Huda Margoyoso Pati memiliki berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan seperti mengaji kitab kuning, mengaji Al-Qur'an dan belajar wajib dan setiap selesai sholat isya' dilakukan kegiatan membaca sholawat nariyah bersama.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang religius Islami. Pesantren tidak hanya ditujukan untuk memperkaya pikiran santri dengan berbagai ilmu agama, namun pesantren juga mempunyai tujuan lain yaitu untuk meningkatkan moral (akhlaq), menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku serta membentuk kepribadian Islam dalam diri. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu membawa angin segar di tengah-tengah krisis moral dan karakter zaman sekarang.² Keberadaan pondok pesantren diharapkan oleh para

¹ Hadi Purnomo, *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017), 23.

² Windi Noviana, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Benda Kerep Kota Cirebon", *Jurnal At-Tarbawi Al-Hadist* 6, No. 2, (2021), 1-15.

masyarakat khususnya para orang tua sebagai tempat paling aman bagi anak-anaknya dalam menuntun ilmu dan bertempa tinggal karena semuanya tentunya berlandaskan dengan ketentuan Allah.

Masa pubertas merupakan masa yang pasti dialami dan dirasakan oleh semua orang baik itu laki-laki maupun perempuan. Ciri-ciri pubertas antara laki-laki dan perempuan berbeda, untuk laki-laki ditandai dengan terjadinya mimpi basah, sementara pada perempuan ditandai dengan terjadinya menstruasi. Saat anak memasuki masa pubertas secara alami dia akan menjadi individu yang aktif seksual, dia bisa terangsang dan memiliki dorongan seksual. Namun, aktif secara seksual bukan berarti anak tersebut siap untuk melakukan hubungan seks karena organ reproduksi anak yang baru mengalami masa pubertas belum matang. Ketika seorang anak memasuki masa pubertas wajar apabila muncul dorongan seksual atau ketertarikan kepada lawan jenis, Gairah seksual seperti nafsu birahi, sange, horny, atau keterangsangan seksual bisa terjadi kapan saja dan dimana saja.³

Pendidikan keagamaan harus sangat diterapkan dengan ketat oleh pihak pondok pesantren agar dapat membentuk santri yang memiliki pengetahuan yang luas dan teguh tentang ajaran agama Islam serta hal yang dilarang oleh agama Islam. Pendidikan keagamaan yang diterapkan pada pondok pesantren yang terpenting salah satunya yaitu pengetahuan tentang seksual. Pendidikan seksual tentunya sangat dibutuhkan pada setiap pondok pesantren karena hal tersebut dapat menjadi suatu pencegahan terjadinya perilaku penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh hasrat yang diinginkan yang ditempuh dengan cara yang tidak sewajarnya. Biasanya cara yang digunakan tersebut menggunakan objek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat

³ Muchamad Zaid Wahyudi, "Perilaku Seksual Saat Nafsu Birahi Merongrong Generasi Z", Kompas.Id, Feb. 20, 2022. <https://www.kompas.id/baca/ilmiah-populer/2022/02/18/Saat-Nafsu-Birahi-Datang-Merongrong>.

psikologis dan kejiwaan, seperti pengalaman pada waktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik.⁴

Penyimpangan seksual tidak dapat dianggap remeh, karena perilaku tersebut dapat menggerogoti dan merusak moral, serta akhlak manusia. Peran pondok pesantren dalam hal ini sangat dibutuhkan. Sesuai dengan definisi pondok pesantren yang terdapat pada Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 18 tentang Pesantren yaitu “lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Menyemaiakan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil’alamin yang tercermin sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan niali luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.⁵ Jika dikaitkan dengan pengertian pondok pesantren tersebut tentunya tidak seharusnya fenomena tentang penyimpangan seksual terjadi di lingkungan pondok pesantren.

Namun, fenomena penyimpangan seksual justru tidak sedikit yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Banyak pemberitaan mengenai penyimpangan seksual yang terjadi di pondok pesantren. Fenomena penyimpangan seksual di lingkungan pondok pesantren dapat dilihat dalam beberapa kasus konkret. Pertama yaitu, kasus yang terjadi di Bandung seorang pemimpin pondok pesantren yang bertindak sabul terhadada belasan santri sejak 2016, beberapa santri sampai melahirkan.⁶ Kasus yang berikutnya yaitu terjadi di Jember Jawa Timur seorang pengurus pondok pesantren dilaporkan

⁴ Achmad Anwar Abidin, “Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang”, *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, Diakses Pada 9 Agustus, 2023, <https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/230914249.Pdf>.

⁵ Juan Maulana, Dkk, “Islam Sex Education Program: Transformasi Pendidikan Pesantren Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Di Kalangan Santri”, *Mizan: Jurnal Of Islamic Law* 6, No. 1, (2022), 121. Diakses Pada 9 Agustus, 2023, <https://Doi.Org/10.32507/Mizan.V6i1.1211.Pdf>.

⁶ Daftar Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren Indonesia, CNN Indonesia, Desember, Jumat, 2021, <https://Www.Cnnindonesia.Com/Nasional/20211209082552-12-731811/Daftar-Kasus-Kekerasan-Seksual-Di-Pesantren-Indonesia>.

oleh istrinya sendiri ke Polres Jember karena diduga berselingkuh dan mencabuli sejumlah santri.⁷ Tidak hanya penyimpangan seksual yang dilakukan oleh pemimpin atau pengurus pondok pesantren, penyimpangan seksual juga dilakukan oleh santri pondok pesantren. Kasus yang sering terjadi pada santri pondok pesantren yaitu menyukai sesama jenis yang tentunya berkembang di lingkungan pondok pesantren. Istilah lain dari menyukai sesama jenis yaitu Mairil (gay) untuk santri putra dengan santri putra dan Sihaq (lesbian) untuk sesama santri putri. Menikmati sesama jenis apa terjadi di kalangan santri pondok pesantren yaitu dikarenakan berkumpulnya sesama jenis dalam sebuah tempat dengan waktu yang lama terlebih lagi di pesantren yang ketat jarang melihat lawan jenis.⁸

Fenomena-fenomena penyimpangan tersebut seharusnya tidak ada dalam lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran para orang tua sehingga menjadikan ragu untuk mempercayakan anak mereka kepada lembaga pondok pesantren. Idealitasnya sebuah pondok pesantren yaitu tempat para orang tua untuk mempercayakan anaknya untuk menuntut ilmu agama Islam dengan aman dan tentram. Namun, realitanya tidak sedikit pondok pesantren yang tidak dapat dipercaya untuk mendidikan santri dalam ajaran agama Islam. Hal tersebut tentunya menjadi tugas bagi pondok pesantren lain yang tidak terdapat penyimpangan seksual di dalamnya untuk meyakinkan para masyarakat dan mengembalikan kepercayaan orang tua santri. Pondok pesantren dituntut untuk memiliki pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan penyimpangan seksual.

Upaya pencegahan penyimpangan sangat diperlukan dalam suatu pondok pesantren. Pencegahan penyimpangan seksual bisa dilakukan dengan upaya pemberian pendidikan seksual kepada para santri. Pendidikan seksual harus menjadi

⁷ Empat Kasus Kekerasan Seksual oleh Pemimpin Pesantren di Jember dan Lampung Menanti Kesungguhan, BBC News Indonesia, Januari, Rabu, 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjmvzr8x1reo>.

⁸ Nurul Arifin, "Lingkungan Pesantren Tak Luput dari Fenomena Penyimpangan Seksual", Okezone, Februari, Senin, 2016, <https://news.okezone.com/read/2016/02/27/340/1322934/Lingkungan-Pesantren-Tak-Luput-Dari-Fenomena-Penyimpangan-Seksual>.

program penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual. Dalam lingkungan pondok pesantren pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan penyimpangan seksual dapat dilakukan dengan menerapkan bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam yaitu aktivitas memberikan bimbingan, pengajaran dan pedoman kepada individu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang terdapat pada dirinya seperti halnya potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan serta keyakinan sehingga dapat mengunggulangi dan mengatasi permasalahan yang ada dalam diri sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan dengan ketentuan ajaran agama Islam.⁹

Penerapan bimbingan konseling Islam dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual juga dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Kajen. Kegiatan bimbingan konseling Islam tersebut dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dan pengurus pondok pesantren. Bimbingan yang diberikan berupa nasehat pada saat kajian rutin yang dilakukan setelah sholat Isya. Selain berupa nasehat pencegahan penyimpangan seksual dilakukan dengan cara memberikan tata tertib dan membentuk kartu mahram yang digunakan wali untuk menjenguk santri. Apabila kategori bimbingan yang dilakukan sedikit berat maka dilakukan oleh pengasuh pondok. Beberapa perilaku menyimpang yang terjadi di pondok pesantren yaitu terdapat beberapa santri yang berbicara kurang sopan, melakukan bercanda yang kurang sopan, namun untuk perilaku penyimpangan seksual tidak terdapat di pondok pesantren Nurul Huda Kajen.

Alasan peneliti melakukan penelitian dengan objek penelitian tersebut karena masih belum banyak penelitian tentang pencegahan penyimpangan seksual di lingkungan pondok pesantren. Tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan konseling Islam yang dilakukan pihak pondok pesantren Nurul Huda Kajen dalam upaya pencegahan

⁹ Anita Fitriya, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Perspektif Islam", *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan* 4 No. , (2013), 64-75, Diakses Pada 9 Agustus 2023, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/536/347.pdf>

penyimpangan seksual. Serta tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari penerapan bimbingan konseling Islam yang dilakukan dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual. Dari beberapa pemaparan yang diuraikan peneliti tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Bimbingan Konseling Islam Dalam Upaya Preventif Penyimpangan Seksual Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen.”**

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan pada permasalahan yang terdapat pada penelitian agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan tepat sehingga tidak menimbulkan berbagai spekulasi dalam memahami isi penelitian, peneliti juga memfokuskan penelitiannya terhadap penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam upaya preventif penyimpangan seksual di pondok pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati agar diharapkan dapat membentuk lingkungan pesantren yang terhindar dari penyimpangan seksual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti memaparkan beberapa rumusan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual di pondok pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati?
2. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual di pondok pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual di pondok pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati.
2. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam upaya pencegahan

penyimpangan seksual di pondok pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap praktek bimbingan konseling islam, khususnya dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual di lingkungan pondok pesantren.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang penerapan Bimbingan Konseling Islam dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual di pondok pesantren.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan terhadap pembaca pentingnya melakukan pencegahan terhadap penyimpangan seksual dikalangan pondok pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan penelitian maka peneliti membagi sistematika proposal ini menjadi 3 bagian.

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi kerangka teori yang meliputi teori Bimbingan Konseling Islam, penyimpangan seksual, pengertian pondok pesantren. Kemudian dilanjutkan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

